

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kontribusi perokok terbesar di dunia. *World Health Organization* (WHO) mencatat saat ini 36% penduduk Indonesia merokok, yang artinya terdapat lebih dari 60 juta perokok di Indonesia. WHO juga memperkirakan jumlah perokok di Indonesia tahun 2025 akan meningkat menjadi 90 juta orang, atau 45% dari jumlah populasi saat ini (Kharisma et al., 2024). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia di antaranya perokok berusia 10-18 tahun. Menurut *The Tobacco Control Atlas ASEAN Region 4th Edition* menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dengan persentase perokok usia antara 25-64 tahun (36,3%) dimana sebanyak 66% perokok laki-laki dan 6,7% perokok perempuan (Tan & Dorotheo, 2018)

Pada saat sekarang ini terdapat suatu fenomena dimana rokok tidak hanya dikonsumsi oleh orang dewasa, juga melainkan disukai oleh kalangan remaja. Data terbaru dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019 menunjukkan bahwa 40,6% remaja Indonesia, tergambaran perbandingan, dimana dua dari tiga anak laki laki dan satu dari lima anak perempuan, telah mencoba produk tembakau, prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15

tahun naik dari 18,3% (2016) menjadi 19,2% (2019). Sementara itu, data SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata jumlah batang rokok yang dikonsumsi oleh perokok Indonesia sekitar 11 batang per hari pada tahun 2021 (Mahdi, 2021). Riskesdas tahun 2018 dan berbagai survei nasional Menyebutkan, prevalensi merokok di kalangan remaja laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan. Di Indonesia, hampir 80% remaja yang merokok adalah laki-laki, sementara jumlah perempuan yang merokok relatif lebih rendah dan seringkali tersembunyi oleh norma sosial (Indriyani et al., 2021).

Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu dari sepuluh provinsi dengan tingkat perokok usia remaja tertinggi, yaitu 35%, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 dalam (Mutia et al., 2023). Dalam survey tahun 2016 yang dilakukan oleh *Global Youth Tobacco Survey* dalam (Sulastri et al., 2018), ditemukan bahwa dari 240 siswa dari tiga SMP yang dipilih secara acak di Kota Padang, 27,7% dari siswa adalah laki-laki, dan 29% mencoba merokok pada usia kurang dari 10 tahun. 37% dari siswa terus merokok, dan 46% sudah ketagihan.

Dengan tingginya angka perokok usia muda di Indonesia dari tahun ke tahun, saat ini Indonesia telah mendapat julukan sebagai *Baby Smokers Countries* (Purwadi et al., 2019). Merokok pada usia remaja bukan hanya berdampak negatif pada kesehatan, tetapi juga pada prestasi dan masa depan

mereka. Pelajar yang merokok rentan mengalami gangguan fisik, mental, dan emosional yang bisa menghambat perkembangan mereka secara keseluruhan (Kharisma et al., 2024). Peringatan bahaya pada bungkus rokok sama sekali tidak memberikan pengaruh terhadap seseorang untuk mengurangi perilaku merokok tersebut tetapi malah semakin banyak dan semakin meningkat jumlah perokok itu (Adeyanti & Ariyanto, 2024).

SMP Kartika I-7 Padang merupakan salah satu sekolah yang berada di lingkungan yang ramai atau dekat dengan warung-warung, maka peluang siswa untuk mencoba merokok akan lebih tinggi, sebagaimana yang ditemukan pada sekolah-sekolah lain di Padang dan sekitarnya. Hal ini memberikan peluang untuk meneliti faktor lingkungan dan sosial yang mempengaruhi perilaku merokok. Selain itu sebagian besar penelitian sebelumnya di Kota Padang lebih banyak berfokus pada sekolah negeri. Sebagai contoh, penelitian di SMP Negeri 15 Padang menunjukkan bahwa 74,7% siswa merokok, dengan pengaruh signifikan dari sikap negatif, orang tua, dan teman sebaya. Dengan demikian, melakukan penelitian di SMP Kartika I-7 akan memberikan perspektif baru dan melengkapi data yang sudah ada, terutama dalam konteks sekolah swasta.

Remaja SMP sering kali berada pada fase awal perintisan perilaku merokok. Remaja SMP seringkali tidak memahami sepenuhnya konsekuensi jangka panjang dari merokok terhadap kesehatan karena kurangnya kontrol diri dan kemampuan berpikir abstrak. Berdasarkan hasil penelitian oleh Almaidah (2021) menunjukkan bahwa penyebab para remaja mulai merokok yaitu karena pada masa ini, remaja sering merasa kesulitan dalam penyesuaian terhadap

dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Berbagai kesulitan dalam penyesuaian diri membawa dampak pada sikap yang muncul sebagai cerminan pribadinya yang masih labil. Keinginan untuk diakui sebagai orang dewasa seringkali diikuti dengan meniru kebiasaan orang dewasa tanpa disertai oleh pemikiran yang matang (Almaidah et al., 2021). Pada tahap ini, perilaku merokok masih bisa dianggap sebagai proses pembentukan kebiasaan, sehingga intervensi pencegahan lebih efektif dilakukan pada kelompok usia ini (Rachmadanur, 2018)

Perilaku merokok pada remaja ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu dari diri sendiri maupun faktor dari lingkungan. Alasan utama anak remaja mulai merokok adalah karena pengaruh teman sebaya. Selain itu, anak juga dapat terpengaruh oleh sosial media seperti iklan-iklan rokok yang beredar bebas di internet dan sosial media (Etrawati, 2014) dalam (Ismayanti et al., 2024). Faktor risiko yang menyebabkan remaja terus merokok antara lain memiliki teman yang merokok, orientasi akademik yang lemah, dan rendahnya dukungan dari orang tua.

Komponen teman sebaya, seperti kedekatan emosional, tekanan sosial, norma kelompok, dan konformitas, sangat memengaruhi perilaku remaja. Pengaruh teman sebaya dapat menjadi pendorong utama seorang remaja untuk mulai merokok, terutama jika mereka merasa merokok adalah sesuatu yang harus dilakukan untuk diterima dalam kelompok. Remaja sering kali ingin mencoba merokok karena rasa penasaran yang tinggi dan ingin mencoba hal-hal baru, yang dipengaruhi oleh pergaulan mereka (Almaidah, Khairunnisa,

Sari, Chrisna, et al., 2021). Teman sebaya berpengaruh kuat dalam perilaku merokok pada anak, dikarenakan remaja mulai menjauh dari orang tua dan lebih dekat dengan teman-teman sebaya (Setyani & Sodik, 2018)

Remaja seringkali berusaha untuk dapat menyesuaikan perilakunya agar dapat diterima dalam aturan kelompok teman sebayanya sehingga terjadilah konformitas. Hal-hal yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku merokok disebabkan oleh remaja yang memiliki konsep diri yang rendah dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan serta teman sebaya (Parawansa & Nasution, 2022). Konformitas teman sebaya adalah kecenderungan individu untuk meniru dan menerima perilaku, ide, atau norma yang ditetapkan oleh kelompok teman sebaya mereka, yang mempengaruhi cara remaja tersebut berperilaku. Aspek konformitas teman sebaya terdiri dari kesepakatan, kekompakan, dan ketaatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan untuk diterima dan bergabung dengan kelompok teman sebayanya, seorang remaja harus dapat menjalankan peran dan tingkah laku yang sesuai dengan teman sebaya mereka (A. Aprilia et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Anisa (2021), menunjukkan bahwa (68,9%) responden dengan tingkat konformitas yang sedang memiliki perilaku kategori merokok yang sedang juga (68,9%) hal ini menunjukkan bahwa konformitas berperan dalam meningkatkan perilaku merokok pada remaja, semakin tinggi konformitas semakin tinggi kecenderungan perilaku merokok. Remaja cenderung berpura-pura sependapat dengan teman-teman agar tidak dianggap menyimpang, remaja memilih ikut merokok ketika teman sedang

merokok daripada harus menjauhi teman atau kelompoknya, remaja takut dijaui apabila menolak ajakan dari kelompok dan remaja menganggap merokok adalah tanda kesetiakawanan terhadap teman (Anisa & Saniwati, 2021a).

Remaja yang memiliki konformitas teman sebaya yang negatif maka akan sulit menerima teman yang tidak memiliki kesamaan, tertutup bagi teman yang jarang berkumpul dengan kelompok mereka, dan juga akan timbul rasa iri pada teman yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya (Jufri et al. 2023). Adapun hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok diperkuat oleh hasil penelitian dari (Jade & Rifayanti, 2022), dan Jufri et al. (2023) yang menyatakan bahwa kontrol diri dan konformitas teman sebaya secara bersama – sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku merokok (Kharisma et al., 2024).

Konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat terjadinya perilaku merokok seperti yang dilakukan oleh sebagian remaja saat ini dimana konformitas teman sebaya besar kaitan terjadinya sebuah perilaku merokok karena perilaku ini berdasarkan dengan adanya konformitas teman sebaya yang melakukan hal sama seperti yang dilakukan oleh kelompoknya. Serta perilaku yang berdasarkan dengan rasa penasaran dan tantangan mengingat bahwa remaja senang melakukan hal baru yaitu tertarik untuk merokok seperti yang dilakukan oleh teman sebayanya (Astuti, 2018). Oleh karena itu, konformitas bukan hanya bagian dari interaksi teman sebaya, tetapi juga menjadi faktor

utama dalam perilaku remaja dalam kelompok tersebut, termasuk perilaku merokok.

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Kartika 1-7 Padang dengan melakukan wawancara singkat dari 10 orang siswa didapatkan hasil secara keseluruhan, terdapat 7 orang yang merokok dan 3 orang tidak merokok. Ketika ditanyakan mengenai umur pertama kali merokok, 6 orang menjawab mulai merokok lebih dari umur 10 tahun, 1 orang menjawab kurang dari umur 10 tahun. 7 orang siswa mengatakan bahwa mereka mulai merokok dipengaruhi oleh teman dan karena melihat iklan-iklan yang ada di televisi maupun di internet. 4 orang siswa mengatakan sering merokok bersama dengan teman-temannya. Dari 7 orang yang merokok, 3 orang merokok di sekolah, 2 orang merokok di tempat umum dan 2 orang merokok di rumah.

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin meneliti hubungan Konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di SMP Kartika I-7 Padang

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Hubungan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di SMP Kartika I-7 Padang”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, antara lain:

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Hubungan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di SMP Kartika I-7 Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rerata skor konformitas teman sebaya pada remaja di SMP Kartika I-7 Padang
- b. Mengetahui rerata skor perilaku merokok pada remaja di SMP Kartika I-7 Padang
- c. Mengetahui hubungan, arah dan kekuatan hubungan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di SMP Kartika I-7 Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Keilmuan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi keilmuan keperawatan, khususnya bidang keperawatan jiwa tentang bagaimana hubungan antara hubungan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di SMP Kartika I-7 Padang

2. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data awal dan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dan juga sebagai data pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan pelayanan kesehatan sebagai data informasi terkait hubungan konformitas teman sebaya, sosial media, dan perilaku merokok remaja di SMP Kartika I-7 Padang

